

**Analisis Kepekaan Sosial Pada Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Melalui
Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi**

Lailan Maharani¹, Sri Wahyuni²

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

E-mail: lailanmaharani07@gmail.com¹, sriwahyuni@uinsu.ac.id²

Correspondent Author: Lailan Maharani, lailanmaharani07@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i01.5112](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5112)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati, menilai serta mengungkapkan bagaimana sikap kepekaan sosial siswa di sekolah berdasarkan pengamatan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, yang melibatkan 8 orang siswa. Cara mendapatkan data penelitiannya dengan melakukan wawancara observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *aksidental sampling* dalam pengambilan sampelnya. Kemudian data yang didapatkan dikumpulkan menjadi satu kemudian data tersebut dipilah dan difokuskan pada hal-hal yang penting, setelah itu data dapat disajikan dalam bentuk narasi dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memaparkan bahwasannya kepekaan sosial di lingkungan sekolah sudah terbentuk dan terjalin hal ini tergambarkan dari para siswa yang peduli terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya dan dengan ikhlas saling membantu. Dapat disimpulkan, siswa memiliki kepekaan sosial terlihat dari sikap para siswa yang sigap dan mau menolong ketika temannya, orang terdekatnya membutuhkan pertolongan.

Kata kunci: kepekaan sosial, bimbingan kelompok, teknik diskusi

Abstract

The purpose of this study was to observe, assess and reveal how the attitudes of students' social sensitivity in schools were based on the observations of researchers. This study uses a descriptive qualitative method which is a study to find facts with the right interpretation, involving 8 students. The method of obtaining research data is by conducting observational interviews and documentation. Selection of research informants using accidental sampling technique in taking the sample. Then the data obtained is collected into one then the data is sorted and focused on important things, after that the data can be presented in the form of a narrative and the last conclusion is drawn. The results of the study explained that social sensitivity in the school environment has been formed and intertwined. This is illustrated by students who care about events that occur in their environment and sincerely help each other. It can be concluded, students have social sensitivity seen from the attitude of students who are alert and willing to help when their friends, the people closest to them, need help.

Keywords: social sensitivity, group discussion technique guidance

Info Artikel

Diterima Juni 2023, disetujui Juli 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, hakikatnya dalam perjalanan hidupnya manusia akan selalu berdampingan dengan bantuan manusia lain dan dengan peran manusia lain dalam menjalankan kehidupannya. Manusia tidak hanya dibekali dengan akal dan pikiran saja tetapi juga dibekali dengan memiliki rasa bersosial kepada sesama makhluk hidup, berbagai macam bentuk representasi dari sikap bersosial kepada sesama salah satunya adalah memiliki rasa sensitifitas terhadap keadaan sosial, yang biasanya dikenal dengan istilah kepekaan sosial.

Kepekaan sosial merupakan representasi dari rasa perduli, simpati, tolong menolong seseorang terhadap kejadian yang terjadi di sekitar lingkungannya. Bentuk dari kepekaan sosial ini dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari kita, seperti membantu menyebrangi jalanan, tertib mengantri, buang sampah pada tempat yang telah di sediakan, menaati peraturan di suatu wilayah, peka terhadap kesulitan teman, berbagi dengan mereka yang membutuhkan, hingga meminta maaf dan memaafkan.

Kepekaan sosial adalah pengetahuan dalam domain sosial dan kapasitas orang untuk membangun asosiasi sosial dengan orang lain. Kepekaan sosial adalah bentuk dari kesadaran seorang individu terhadap situasi sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial tidak dapat dipresentasikan dalam diri seorang, tetapi sikap kepekaan sosial harus dipupuk, dibentuk dan diarahkan sejak dini. Pembentukan kepekaan sosial dapat dilakukan oleh orang tua, lingkungan dan guru di lingkungan sekolah.

Kepekaan sosial dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang dapat menanggapi situasi sosial dan lingkungan sesuai dengan standar yang berlaku. Standar ini mencakup konsep baik, buruk, pantas, dan tidak pantas, terlepas dari apakah suatu sikap atau tindakan itu benar atau salah dan apa yang dapat diterima seseorang untuk dilakukan dalam lingkungan sosial. Dengan cara ini menetapkan aturan untuk ide, pedoman, standar dan nilai-nilai sosial sangat penting. Anda dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepekaan sosial mereka sebagai guru BK. Karena siswa menginvestasikan sebagian besar energinya dalam suasana sekolah, pada akhirnya siswa tinggal lebih lama dalam iklim sekolah.

Bahwasannya kepekaan sosial merupakan bentuk dari aksi cepat tanggap seseorang terhadap suatu kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial perlu dipupuk sedari dini untuk mengikis sifat-sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri serta menumbuhkan sikap perduli terhadap sesama (Pitoewas et al., 2020). Kepekaan sosial (*social sensitivity*) Dalam istilah dasar, itu cenderung diartikan sebagai kemampuan individu untuk merespon dengan cepat dan tepat terhadap item atau keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Berbagi dengan orang lain, bersedia membantu mereka yang membutuhkan, berani meminta maaf atas kesalahan, dan menghormati mereka yang berbeda kondisi adalah contoh dari kepekaan social (Tondok, 2012).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepekaan seseorang diantaranya adalah *bystander* dan *atribusi*. *Bystander*, bahwasannya masyarakat setempat memainkan peran yang sangat besar dalam mempengaruhi seseorang ketika mereka memutuskan apakah akan membantu atau tidak ketika dihadapkan dalam situasi darurat. Kemudian yang dimaksud *atribusi* adalah, yang dimana Jika seseorang percaya bahwa kemalangan korban berada di luar kendali mereka, mereka akan termotivasi untuk membantu orang lain (Rohima, 2018).

Sesuai dengan informasi dan observasi yang peneliti dapatkan di MAL UIN SU Medan bahwasannya kepekaan sosial siswa terhadap kebersihan lingkungan di sekolah



masih rendah ini terlihat dari siswa yang membuang sampah sembarangan bahkan tidak memperhatikan bahwa ruangan tersebut sudah dibersihkan. Kemudian masalah yang ditemukan saat ini adalah penggunaan gadget, kebutuhan penggunaan gadget tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa saja tetapi para siswa juga memiliki kebutuhan terhadap penggunaan gadget. Penggunaan gadget yang berlebihan menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang individualis, yang hanya peduli terhadap dirinya sendiri dan cenderung mengabaikan keadaan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pertiwi et al.,(2019) dengan judul Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Home Room* Pada Siswa bahwa ketiadaan daya tanggap sosial mahasiswa disebabkan oleh faktor dari dalam dan unsur dari luar. Kurang percaya diri siswa dan rasa minder merupakan faktor internal, sedangkan keluarga yang tidak mendidik anak untuk peduli terhadap lingkungan dan orang lain, serta orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya merupakan faktor eksternal. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Heiriyah & Hayati, 2020) dengan judul Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada MTs Al-Ikhwan Banjarmasin bahwasannya di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin masih terdapat siswa yang memiliki kesadaran ramah yang rendah diantaranya perilaku: kurangnya rasa kasih sayang terhadap teman yang terkena bencana, kurangnya kemampuan siswa untuk membantu teman yang tidak mampu memahami salah satu mata pelajaran yang sulit.

Dari kedua penelitian tersebut bahwasannya sikap individualis yang dimiliki oleh seorang siswa tidak hanya disebabkan dari faktor internal saja tetapi faktor eksternal, bagaimana orang-orang disekitarnya bersikap terhadap kehidupan sosial disekitarnya. Pengalaman dalam bersosial melahirkan dan membentuk sikap sosial seseorang ketika ia mendapatkan perlakuan baik di lingkungan sosialnya ia akan menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial yang baik dan begitu juga sebaliknya. Sementara itu dalam penelitian ini akan membahas bagaimana sikap kepekaan sosial para siswa terhadap lingkungan di sekolahnya.

Bimbingan kelompok didefinisikan seperti menggunakan getaran umum untuk berbicara tentang hal-hal lain yang sedang terjadi atau umumnya diteliti dengan sungguh-sungguh yang berguna untuk pengembangan diri siswa atau klien (Harahap, 2021). Bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang menggunakan konsep kelompok yang beranggotakan 8-15 anggota kelompok yang terdiri dari empat tahapan, didalam layanan ini para anggota kelompok akan mengemukakan pendapatnya serta menyimpulkan pembahasan didalam dinamika kelompok tersebut. Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan ketika menggunakan layanan bimbingan kelompok, pemilihan penggunaan teknik diskusi merupakan pilihan tepat yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan guna memberi kesempatan kepada para siswa-siswi untuk mengemukakan pendapat mereka serta menyelesaikan masalah secara kelompok (Rohima, 2018).

Bimbingan kelompok teknik diskusi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang tepat untuk diterapkan dalam menganalisis bagaimana sikap kepekaan para siswa disekolah, karena dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi peneliti dapat menganalisis bagaimana sikap serta pendapat para siswa tentang kepekaan sosial mereka disekolah.



METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dalam penelitian ini. Seperti yang ditunjukkan oleh Yuliani (2018) Penjelajahan yang mencerahkan adalah tinjauan untuk melacak realitas dengan pemahaman yang benar. Analisis dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kombinasi dokumentasi, wawancara, dan data observasi. Eksplorasi subyektif grafis adalah penelitian yang berencana untuk memahami kekhasan yang dialami oleh subjek penelitian seperti cara berperilaku, persepsi, aktivitas dan lain-lain secara luas dan eksplisit melalui penggambaran verbal dan bahasa. dalam pengaturan biasa (Safitri et al., 2022). Tujuan tinjauan ini adalah untuk melihat, mengevaluasi dan mengungkap bagaimana mentalitas kesadaran sosial siswa di sekolah bergantung pada persepsi peneliti.

Strategi pengujian dengan menggunakan strategi pemeriksaan non-kemungkinan yang digunakan adalah pemeriksaan tidak sengaja, khususnya prosedur pemeriksaan karena kemungkinan, siapa saja yang secara tidak sengaja/kebetulan bertemu dengan dokter dapat digunakan sebagai contoh, dengan asumsi dianggap orang tersebut bertemu secara kebetulan. Wajar sebagai sumber informasi (Jasmalinda, 2021). Subjek dalam ulasan ini adalah 8 kelas X IPA 1 MAL UIN SU dan pendidik pembimbing serta narasumber dalam ulasan ini.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik :

- a. Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan topik yang akan diteliti dan juga ketika peneliti ingin mengetahui lebih dalam dari responden (Sugiyono, 2022).
- b. Observasi, menurut (Rohima, 2018) bahwasannya observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
- c. Dokumentasi, menurut (Azkiya, 2017) mencari informasi tentang masalah atau berupa variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, tulisan, risalah dan rencana penelitian yang berkaitan dengan riset yang penulis lakukan.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman :

- a. Pengumpulan data, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya.
- b. Reduksi data, merangkum, memilih dan memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- c. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, informasi dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lainnya.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan yang awal masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, bahwasannya dalam kehidupan bersosialnya peserta didik sudah memiliki rasa kepekaan sosial terhadap lingkungannya. Kepedulian ini ditunjukkan melalui sikap tolong menolong yang dilakukan ketika teman sekelas ataupun guru yang sedang membutuhkan bantuan, seperti membantu guru membawakan buku, memberikan tumpangan kepada teman. Faktor internal menjadi salah satu hal yang mempengaruhi mengapa para siswa melakukan tolong menolong yaitu karena dorongan dari dalam diri ingin membantu dan



dengan menolong orang lain artinya kita telah menanam benih kebaikan yang nantinya akan kita rasakan hasilnya ketika kita memerlukan bantuan, akan ada *feedback* yang didapat dari sikap tolong menolong.

Karena sejatinya kesulitan yang dialami orang lain tidak lain dan tidak bukan berada di luar kendali dan bukanlah hal-hal yang diinginkan terjadi. Sesuai dengan pendapat Isnaeni (2017) adanya kepekaan sosial menjadikan individu berperan dengan aksi yang benar terhadap kejadian yang terjadi di lingkungannya.

Kata "kepekaan", yang berarti "mudah terangsang" atau "kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu situasi", adalah asal mula istilah "sensitivitas". Responsiveness berasal dari kata touchy yang berarti halus. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan peka sebagai tidak lalai, mudah merasa, dan mudah bergerak. Kesimpulan yang dicapai adalah bahwa kepekaan adalah pengalaman menjadi terlalu peka atau merasakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sosial sebagai "berkaitan dengan masyarakat", "berkaitan dengan masyarakat umum", "menolong banyak orang", dan "menggambarkan banyak orang".

Responsif sosial pada dasarnya dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk merespon dengan cepat dan tepat terhadap item atau keadaan sosial tertentu di sekitarnya (Tondok, 2012). Sementara itu, menurut Chaplin (Na'im 2015) ketanggapan sosial adalah perilaku, kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan pertemuan-pertemuan untuk memberikan kenyamanan kepada semua orang di sekitarnya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepekaan sosial merupakan bentuk kesadaran diri yang memungkinkan individu untuk memperhatikan orang lain dan lingkungan tanpa dipaksa oleh orang lain.

Ada sejumlah kepekaan sosial yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia muda. Kepekaan tersebut pada intinya bertujuan untuk mengurangi egosentrisme anak dan menumbuhkan empati terhadap orang lain (Herman, 2022). Kondisi keengganan terhadap isu-isu sosial disebut sebagai kepekaan sosial jika dikaitkan dengan kondisi sosial (masyarakat). Karena setiap orang diharapkan tertarik pada sejumlah masalah sosial, mereka harus dikembangkan bersamaan dengan pendidikan (Azkiya, 2017).

Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi respon sosial yang dikemukakan oleh Darley dan Latene (Rohima, 2018), yaitu (1) *Bystenders*, adalah individu-individu di sekitar tempat kejadian yang memainkan peran yang sangat besar dalam memengaruhi seseorang sambil memutuskan untuk membantu atau tidak ketika dihadapkan pada krisis. (2) Atribusi, seseorang akan terdorong untuk memberikan bantuan kepada orang lain jika ia mengharapkan bahwa kecelakaan korban tidak dapat diubah sejauh menyangkut korban. Oleh karena itu seseorang akan lebih mampu memberikan hadiah kepada orang tua yang lumpuh dan miskin daripada orang muda yang miskin. (3) Sebagai model, individu lebih mungkin menyumbang ke kotak amal toko jika sebelumnya mereka mengamati orang lain memberi. Misalnya, dalam acara-acara biasa, banyak tempat seperti restoran atau toko menyediakan kotak amal yang baik dan sekarang ada uang di dalamnya. Tentunya, tujuan dari hal ini adalah untuk menarik minat pengunjung yang ingin berkontribusi pada lokasi tersebut. 4) Sifat dan Temperamen Individu yang memiliki sifat santai akan cenderung mudah membantu. Orang yang memiliki *self-observation* yang tinggi juga seringkali akan lebih berguna, karena dengan menjadi pasangan akan mendapatkan apresiasi sosial yang lebih tinggi. Emosi juga penting. Emosi positif umumnya meningkatkan perilaku membantu, tetapi jika tidak memuaskan (diragukan) orang yang bermasalah percaya bahwa tidak ada masalah, jadi mereka tidak membantu. Dalam perasaan muram seseorang yang sengsara memiliki



kesempatan yang lebih kecil untuk membuat perbedaan. (5) Ketidaktahuan Anomi adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi kepekaan sosial. Ketidaktahuan standar, ketiadaan makna kualitas atau standar yang berlaku dalam suatu pertemuan dapat mempengaruhi daya tanggap sosial. Karena, dalam kasus di mana kebajikan kurang dan tidak berguna baginya, masa kecilnya akan dengan mudah terlibat dengan cara berperilaku yang tidak etis, dan itu menyiratkan bahwa ia akan kehilangan daya tanggap sosial.

Salah satu cara seseorang dapat mengembangkan kepekaan sosial adalah melalui bimbingan kelompok. Safitri et al., (2022) mengatakan bahwa arah kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok dengan menggunakan getaran keseluruhan. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok berupa antusiasme, kerjasama, dan kepercayaan yang tinggi antar anggota (Putri, 2021).

Dalam konseling kelompok, diskusi adalah suatu cara untuk benar-benar melibatkan satu sama lain dalam percakapan lintas sektoral (Safitri et al.,2022). Percakapan kelompok adalah strategi pengarahan kelompok yang dilakukan dengan tujuan agar siswa bagian kelompok mendapatkan kesempatan untuk mengatasi masalah secara bersama-sama (Rohima, 2018).Teknik diskusi ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri sesuai dengan pemahamannya dari sudut pandang masing-masing siswa dengan menggunakan pendekatan bimbingan kelompok.

Ada empat tahapan dalam bimbingan kelompok, seperti dikemukakan Putri (2021) yaitu 1) Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan terhadap pelayanan yang akan diberikan, 2) Tahap sementara. Tahap ini merupakan peralihan antara tahap perkembangan dan tahap pergerakan, (3) Tahap tindakan, Tahap ini merupakan tahap yang menentukan hasil dari pengurusan pengarahan kumpul, dan (4) Tahap akhir. Tahap ini merupakan akhir dari latihan mengumpulkan arahan.

Berdasarkan analisis peneliti tentang kepekaan sosial siswa MAL UIN SU dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi didapatkan hasil bahwasannya para siswa memiliki rasa empati yang baik seperti salah satu teman mengalami kendala ekonomi untuk membayar uang perkumpulan dengan inisiatif salah seorang siswa membantu temannya untuk melunasi pembayaran uang perkumpulan. Maka dapat diartikan bahwa siswa dapat ikut serta merasakan apa yang terjadi pada orang lain, seperti rasa kesusahan, rasa sedih yang dialami orang lain. Hal ini sesuai dengan definisi Elfindri (2012) bahwa empati yaitu ekspresi psikologis yang menyebabkan individu merasakan dirinya dalam kondisi sentimen atau kontemplasi yang sama dengan orang lain atau pertemuan. Mereka akan keberatan dengan anggapan bahwa orang yang membutuhkan bantuan adalah teman atau relasi langsung mereka.

Kepedulian terhadap sesama juga ditunjukkan melalui rasa empati terhadap teman sekelasnya, salah satu siswa mengalami kendala ekonomi yang dimana ia tidak mampu mengganti sepatu sekolahnya yang sudah rusak. Dengan rasa empati yang sudah tertanam dalam diri siswa, mereka bersama-sama mengumpulkan uang untuk membelikakan sepatu baru dan memberikan sepatu baru kepada temannya. Peka terhadap keadaan temannya saat kesulitan menghadirkan rasa simpati ingin membantu, tidak tega melihat teman menderita dan bagaimana jika ia berada di posisi tersebut pasti akan sangat mengharapkan ulur bantuan dari teman-teman. Motivasi serta keadaan lingkungan yang mendorong siswa untuk membantu teman yang sedang kesulitan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rohima (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial seseorang yaitu atribusi, yang dimana seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan orang lain bila ia berpendapat bahwasannya peristiwa yang terjadi bahwa ketidakberdayaan korban bukanlah hal yang



direncanakan. Sesuai dengan pendapat Isnaeni et al., (2018) bahwasannya pada era sekarang diharapkan siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan cara memiliki persepsi yang positif terhadap nilai-nilai, norma dan etika yang berlaku dimasyarakat.

Kemudian berdasarkan hasil dari observasi peneliti masih terdapat ketidakpekaan sosial yang terjadi seperti tidak perdulinya terhadap kebersihan lingkungan, tidak taat untuk membuang sampah pada tempatnya, serta tidak peduli dengan sampah yang berserakan. Siswa beranggapan bahwa sampah yang berserakan merupakan tugas dari petugas kebersihan padahal membuang sampah pada tempatnya merupakan kesadaran masing-masing individu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sesuai dengan pendapat Ismail (2021) bahwasannya dengan menjaga kebersihan sekolah maka siswa maupun guru akan nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, lingkungan yang bersih dan sehat akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang nyaman dan nantinya akan menghasilkan kualitas belajar mengajar yang baik.

Dalam hal ini bukan hanya sekedar perihal membuang sampah pada tempatnya, peduli akan kelestarian lingkungan merupakan bentuk dari aksi peduli terhadap kelestarian lingkungan, hal-hal inilah yang menjadi bukti bentuk dari kepekaan sosial, bukan hanya peka atau peduli terhadap sesama tetapi juga dengan keadaan lingkungan. Karena sejatinya manusia hidup berdampingan dengan alam, maka dari itu dengan turut menjaga kelestarian lingkungan berarti kita turut peduli dengan keberlangsungan hidup banyak orang.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi bahwasannya para siswa peka terhadap keadaan di lingkungannya, di dalam kelas mereka kompak saling membantu tetapi ketika berada di luar sekolah mereka cenderung tidak peduli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya siswa memiliki kepekaan sosial hal ini terlihat dari sikap para siswa yang sigap dan mau menolong ketika temannya, orang terdekatnya membutuhkan pertolongan. seperti temannya yang tidak mampu membayar uang perkumpulan salah seorang siswa inisiatif untuk membantu membayarkannya. Siswa akan menunjukkan rasa kepekaan sosialnya ketika orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya membutuhkan bantuannya. Tetapi siswa masih kurang peka terhadap keadaan kebersihan lingkungannya, masih terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, A. N. 2017. *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Man 4 Bantul Yogyakarta*.
- Harahap, A, C, P. 2021. *Prosedur Kelompok dalam Konseling (1st ed.)*. Mirra Buana Media, Sleman Yogyakarta
- Heiriyah, A., & Hayati, S. A. 2020. *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling pada MTs Al- Ikhwan Banjarmasin*. 2(2), 39–48.
- Herman, S. 2022. *Analisis Kepekaan Sosial Melalui Budaya Lokal A'maudu Di Sdn No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar*(Issue 101).
- Ismail, M. J. 2021. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah*. 4(1).
- Isnaeni. 2017. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial*



- Anak Di Kehidupan Sehari-Hari.1(1), 105–117.
- Isnaeni, A. S., Nusantoro, E., & Mulawarman. 2018. Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua dengan Kepekaan Sosial Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 7(4).
- Jasmalinda. 2021. Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10).
- Na'im, Nur Bani. 2015. Peningkatan Keteampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahu Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik-Kota Semarang. *Jurnal Belia*. 4 (2);46-51.
- Pertiwi, N. P., Sumarwiyah, & Hidayati, R. 2019. Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa. 2(2).
- Pitoewas, B., Nurhayati, Putri, D. S., & Yanzi, H. 2020. Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial.07(1), 17–23.
- Rohima, E. 2018. Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi di Man Pematang Bandar.
- Safitri, E. D. N., Hendriana, H., & Siddik, R. R. 2022. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sma Kelas Xi Pada Masa Pandemi Covid-19.5(1), 9–18.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8784>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D - MPKK (2nd ed.)*. Alfabeta. Bandung.
- Tondok, M, S. 2012. Melatih Kepekaan Sosial Anak. *Harian Surabaya*. 2 September. Hlm.6.
- Yuliani, W. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling.2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

